

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah Negara yang didalamnya mempunyai lembaga pendidikan khas yaitu Pondok Pesantren yang pada awal kemunculannya mengajarkan ilmu pengetahuan tidak hanya tentang nilai – nilai keagamaan (Islam) saja, namun juga mengajarkan ilmu pengetahuan secara umum dan mengajarkan tentang bagaimana menyeimbangkan kehidupan keagamaan serta mengendalikan perasaan. Seiring dengan bergantinya kursi pemerintahan, maka peraturan tentang pendidikan juga selalu berubah dan pada akhirnya sistem pendidikan Pesantren dipisahkan dengan sistem pendidikan modern. Pesantren lebih menekankan ilmu pengetahuan dan norma – norma Agama Islam agar para generasi muda senantiasa mengingat Sang pencipta dalam menjalankan setiap aktivitasnya, sementara sistem pendidikan modern mengajarkan para anak bangsa dalam hal ilmu pengetahuan sains dan teknologi sebagai bekal mereka untuk menghadapi kehidupan di masa depan nanti.

Indonesia merupakan sebuah Negara kesepakatan yang di dalamnya mempunyai keberagaman suku, bahasa daerah dan agama dengan semboyan yang menyatukan semuanya yaitu Bhineka Tunggal Ika. Namun pada kenyataannya umat Islam lebih mendominasi Indonesia dibandingkan beberapa agama lain dan Indonesia merupakan Negara paling besar di dunia penganut Islamnya. Oleh sebab itu pemisahan antara sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan modern bukan suatu pilihan yang ideal apabila dilihat dari sudut pandang mayoritas umat beragama. Memang dalam hal ini bukan semata – mata disebabkan oleh terpisahnya antara sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan modern saja, tetapi banyak faktor lain juga salah satunya yaitu semakin maju dan berkembang teknologi informasi di era modernisasi ini. Akan tetapi sebagai pemeluk Umat Islam, peristiwa – peristiwa yang disebutkan diatas merupakan buah dari

ketidapkahaman seseorang tentang agama. Sehingga sudah saatnya sistem pendidikan pesantren digabungkan kembali dengan sistem pendidikan modern, paling tidak sekolah – sekolah formal tidak hanya mengajarkan tentang ilmu pengetahuan dan *sains* saja melainkan dengan menyimbangkannya dengan ilmu keagamaan sesuai dengan apa yang mereka (pelajar) anut / percayai.

Berdasarkan data Badan Statistik Daerah Provinsi Jawa barat yang bersumber dari Kementrian Agama Provinsi Jawa Barat, penyebaran Pesantren / lembaga pendidikan berbasis asrama di semua wilayah berjumlah 8.444. Dari data tersebut kota / kabupaten yang mempunyai jumlah lembaga pendidikan dibawah 100 antara lain Kota banjar dengan jumlah 36 Pesantren, Kota Cimahi 39 Pesantren, Kota Depok 19 Pesantren, Kota Bekasi 43 Pesantren, Kota Cirebon 40 Pesantren, Kota Sukabumi 96 Pesantren, dan Kabupaten Cianjur 55 Pesantren. Data tersebut sudah gabungan antara lembaga pendidikan pesantren salafi dengan lembaga pendidikan *boarding school* berbasis islami, tentunya data tersebut merupakan lembaga pendidikan Pesantren yang hanya terdaftar di Kementrian Agama Provinsi Jawa Barat. Dari ketujuh kota / kabupaten yang disebutkan di atas, kawasan yang sangat strategis untuk perancangan sistem pendidikan *boarding school* kreatif berbasis islami adalah Kabupaten Cianjur. Sebab wilayah Kabupaten cianjur ini mempunyai kawasan cukup banyak pada bidang produksi pangan maupun industri keatif yang belum terekspose secara maksimal. Saat ini Pemerintah daerah Kabupaten Cianjur sedang gencar melakukan perubahan dengan slogan yang dibawanya yaitu “Cianjur jago”. Slogan tersebut merupakan simbol upaya perubahan yang dirancang oleh Pemerintah Kabupaten Cianjur saat ini dari berbagai macam bidang, seperti pada bidang pendidikan yang sedang menjalani peningkatan pelayanan serta pemerataan fasilitas dan akses pendidikan. Kemudian pada bidang keagamaan sedang digalakan berbagai gerakan melalui berbagai program untuk menyegarkan kembali pemahaman dan meningkatkan kembali semangat keberagaman terutama kepada para

penerus bangsa. Sebelum muncul slogan “Cianjur Jago”, kawasan yang mempunyai produk beras asli pandan wangi ini juga terkenal dengan simbol Kota Santri, karena pada saat jauh sebelum Indonesia merdeka sudah berkembang cukup pesat ajaran Islam yang ditandai Bupati Pertama Kabupaten Cianjur yaitu Aria Wiaratu I mendirikan kedaleman cianjur (saat itu masih bernama cikundul), sehingga dengan kata lain Kabupaten Cianjur disebut sebagai pencetak ahli agama Islam yang menyiarkan ajarannya hingga ke semua daerah.

Namun sangat disayangkan keberlangsungan nuansa kota santri tidak bertahan sampai saat ini, seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi yang tentunya tidak hanya menghasilkan dampak positif saja melainkan juga diikuti oleh dampak negatif. Dan pada akhirnya masyarakat ikut larut dalam perubahan di era modernisasi ini, apalagi Kabupaten Cianjur mempunyai jarak cukup dekat dengan kota-kota besar seperti Bandung, Bogor dan terutama Jakarta setiap harinya berdatangan orang – orang dari berbagai macam kota bahkan dari negara lain yang membawa budaya dan informasi baru. Sehingga dampaknya cukup cepat diterima oleh perkembangan masyarakat Kabupaten Cianjur.

Berdasarkan data dari Subbid Pengolahan data, Bidang Pengolahan dan Penyajian Data (PUSLITFO BNP2TKI) periode tahun 2016 terdapat Tenaga Kerja Indonesia asal Cianjur sebanyak 392 Orang. Data anak putus sekolah yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Cianjur periode 2011 mencapai 700 anak, tingkat SD sebanyak 135 orang, tingkat SMP 322 dan tingkat SMA sebanyak 240 orang. Serta berdasarkan data DIKNASMEN KEMENDIKBUD terbaru tahun 2018 yang direkap oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Cianjur, untuk pendidikan tingkat SD terdapat angka putus sekolah sebanyak 591 orang untuk SD Negeri dan 5 orang untuk SD Swasta. SMP Negeri sebanyak 1480 orang, SMP Swasta sebanyak 962 orang. Untuk tingkat SMA Negeri sebanyak 961 orang, SMA Swasta sebanyak 1621 orang. Untuk SMK Negeri sebanyak 553 orang, SMK Swasta sebanyak 2229

orang. Yang perlu digasis bawahi dalam poin anak putus sekolah ini adalah bukan semata mata karena faktor rendahnya kualitas ekonomi keluarganya melainkan disebabkan karena kurangnya pengawasan orang tua yang bekerja diluar kota atau bahkan di luar negeri (TKI). Dan data tindak kriminalitas terhadap anak - anak & perempuan sebanyak 464 kali berdasarkan data dari kepolisian Negara republik Indonesia Daerah Jawa Barat periode juni 2016.

Apabila melihat dari fenoma yang berkembang dewasa ini, perbandingan penggunaan lembaga pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan formal biasa dan pendidikan modern sangat tidak seimbang, lembaga pendidikan pesantren kurang diminati oleh para generasi muda sebab sistem belajar dan mengajar yang digunakan pada lembaga pendidikan pesantren cenderung tidak mengalami perubahan jika dibandingkan dengan sistem pendidikan modern yang mana perkembangan sistem pendidikannya mengikuti perkembangan sains dan teknologi. Sehingga sangat mempunyai keterkaitan kebutuhan dengan para generasi muda yang setiap harinya selalu mencari dan mendapatkan informasi terbaru dalam hal kehidupan sehari – hari. Selain itu melihat lemahnya kepedulian terhadap pendidikan masih melekat pada sebagian masyarakat serta pengawasan orang tua terhadap anaknya sangat kurang maksimal. Sehingga dalam hal ini sangat merugikan bagi kemajuan bangsa dan tentunya sangat merugikan bagi diri anak bangsanya itu sendiri. Sebab di dalam diri mereka mempunyai berbagai macam potensi keahlian namun tidak terolah dan tidak tersalurkan dengan maksimal serta kurangnya mendapatkan ilmu – ilmu pengetahuan *spiritual* akan sangat berdampak buruk bagi aktivitas – aktivitas kehidupan lainnya.

Dengan demikian perancangan Boarding school kreatif berbasis islami ini dapat mewedahi para generasi muda yang mempunyai permasalahan internal, yaitu kurang pengawasan yang maksimal dari orang tua yang sedang menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) agar kehidupan sehari – harinya dapat lebih terprogram ke arah yang lebih

positif, kemudian mewadahi para generasi muda yang putus sekolah sehingga mereka dapat mengembangkan kembali potensi dan kemampuan yang ada di dalam diri mereka dengan fasilitas – fasilitas kreatif yang akan di galangkan pada sistem pendidikan boarding school kreatif berbasis islami ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa boarding school merupakan penyelesaian dari lemahnya kesadaran dan pengawasan orang tua terhadap kualitas pendidikan yang dimiliki oleh anak – anaknya, sehingga anak – anaknya akan dirubah pola kehidupan yang sebelumnya tidak tertata dan terawasi menjadi lebih terprogram serta diberikan cukup banyak ilmu pengetahuan yang rutin setiap harinya. Sedangkan untuk kreatif dan sistem pendidikan berbasis islami berasal dari pengambilan isu lokasi yang mana Kabupaten Cianjur merupakan kawasan dengan cukup banyak menghasilkan produk – produk khas yang diambil dari kekayaan alam Cianjur itu sendiri seperti dari bidang perkebunan dan pertanian, salah satunya yaitu beras pandanwangi yang perkembangannya sudah mencapai luar kota, kemudian cukup banyak industri – industri kreatif, yaitu pembuatan tauco cianjur, kerajinan menganyam dan kerajinan pembuatan lampu khas cianjur yaitu lampu gentur. Namun yang sangat disayangkan adalah sumber pangan yang menjadi ciri khas dan produk – produk kreatif perkembangannya sangat lambat dan bahkan sebagian besar dari keturunan pengolah sumber pangan dan produk – produk kreatif sudah tidak bisa mewarisi kemampuan yang dimiliki oleh orang tuanya tersebut. Serta lemahnya minat generasi muda terhadap pendidikan agama sangat terlihat dampaknya dari peredaran narkoba dikalangan remaja dan anak – anak, tindak kriminalitas yang semakin meluas serta isu yang paling hangat saat ini adalah sudah masuknya perkembangan *LGBT* di Kabupaten Cianjur

1.2. Maksud

Menyediakan fasilitas pendidikan berbasis asrama, fasilitas pendidikan keagamaan, fasilitas bidang industri kreatif agar dapat memaksimalkan popularitas produk – produk khas sehingga dapat

meningkatkan eksistensi kawasan dan meningkatkan kualitas ekonomi masyarakat. Ketiga fasilitas tersebut didesain menjadi satu dalam sebuah lembaga pendidikan *Creative Boarding school* berbasis islami . Selain itu, perancangan *boarding school* kreatif berbasis islami ini untuk memberikan wadah bagi para generaasi muda (anak – anak dan remaja) agar dapat mengolah diri dan mengembangkan kemampuan serta minat yang mereka miliki, sehingga mereka mampu menghadapi kehidupan setelah keluar dari sekolah. Dan perancangan *boarding school* kreatif berbasis islami ini tidak menekankan para siswa / siswi untuk lulus sekolah dan berprofesi sebagai pengajar (Ulama, Kyai dan ustad) saja, melaikan dapat membuat sebuah usaha yang semula telah ditalih selama berada belajar di lingkungan *Boarding school* ini.

1.3. Tujuan

- lembaga pendidikan *Boarding School* Kreatif berbasis Islami Menyeimbangkan antara perkembangan Ilmu pengetahuan & teknologi dengan ilmu keagamaan sebagai landasan utamanya.
- Menghasilkan generasi penerus yang tidak hanya paham dengan ilmu duniwi saja, melainkan ilmu pengetahuan keagamaan sehingga dapat menghasilkan penerus bangsa yang berakhlak mulia.
- Merancang sebuah pendidikan *Boarding School* Kreatif berbasis Islami yang membantu perkembangan Pemerintah Kabupaten Cianjur yaitu Cianjur maju dan Agamis sehingga secara perlahan akan mengembalikan simbol Cianjur sebagai Kota Santri.
- Meningkatkan eksistensi produk – produk asli Cianjur agar dapat bersaing dengan produk – produk luar dan menjadi bagian dari ekonomi kreatif bagi para santri dan masyarakat sekitar.

1.4. Isu dan Permasalahan

Isu

- Slogan “Cianjur Jago” yang sedang digelorakan dengan cukup banyak makna yang terkandung didalamnya, antara lain menjadi sumber inspirasi bagi aparaturnya memperbaiki kinerja pelayanan serta

sumber inspirasi masyarakat untuk melakukan hal yang terbaik demi Cianjur yang lebih maju dan agamis.

Permasalahan

- Terdapat banyak anak putus sekolah dan tidak mempunyai keahlian untuk kehidupannya
- Kurang minatnya anak – anak terhadap sistem pendidikan pesantren karena perkembangan sistem pembelajarannya tidak secepat pendidikan modern / formal.
- Cukup banyak tindak kriminalitas dan penyalagunaan Narkoba dari kalangan anak – anak dan remaja
- Bagaimana merancang sebuah bangunan Pendidikan Pondok Pesantren dengan mempertahankan karakteristik masyarakat Cianjur yang agamis
- Kurangnya kesadaran pemberdayaan terhadap produk - prduk lokal untuk meningkatkan eksistensi kawasan.

1.5. Pendekatan Perancangan

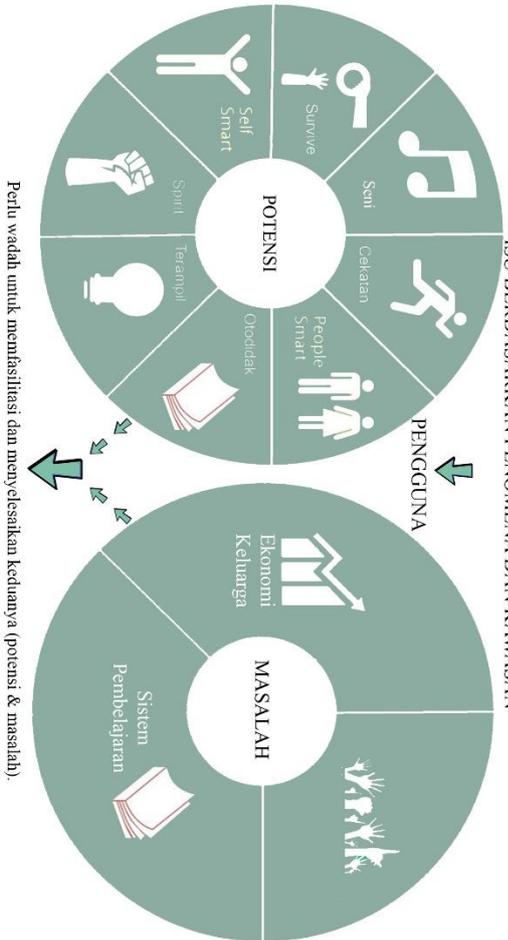
- Pemilihan lokasi proyek dengan melakukan studi lapangan terhadap lahan yang akan digunakan dengan cara mencari informasi kepada pihak- pihak terkait, melakukan pengamatan kondisi sekitar lahan, fasilitas / bangunan apa saja yang terdapat di sekitar lahan, studi lingkungan fisik dan non fisik, dan suasana yang ada di sekitar tapak.
- Studi banding tentang Lembaga Pendidikan *Boarding School* berbasis Islami atau sejenisnya.
- Studi Literatur mengenai lembaga pendidikan *Boarding School* berbasis Islami dan Pondok Pesantren.
- Pemilihan tingkatan jenjang pendidikan yang akan digunakan.

KERANGKA BERPIKIR

FENOMENA

Dampak dari sistem pendidikan modern / formal dipisahkan dengan agama yaitu generasi muda semakin mempunyai jarak cukup jauh dengan nilai dan norma - norma keagamaan (Islam). Kenapa? Karena pendidikan modern / formal selalu berubah sistem / metode pembelajarannya mengikuti perkembangan zaman di era milenial ini. Tentunya masyarakat larut dalam perkembangan informasi dan teknologi; semakin canggih ini yang mempermudah masyarakat dalam berbagai aktivitas sehari-harinya, sementara pendidikan pesantren, sistem pembelajarannya tidak mengalami perubahan. Sehingga daya minat masyarakat terutama generasi muda lebih memilih dan mendominasi ke sistem pendidikan modern dan bahkan yang lebih yaitu anak - anak dan remaja sudah banyak yang putus sekolah, faktor utamanya yaitu pergaulan bebas dan status ekonomi keluarga. Berdasarkan data dari Subbid Pengolahan data, Bidang Pengolahan dan Penyajian Data (PUSLITFO BNP2TKI) periode tahun 2016 terdapat Tenaga Kerja Indonesia asal Cianjur sebanyak 392 Orang. Data anak putus sekolah yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Cianjur periode 2011 mencapai 700 anak, tingkat SD sebanyak 135 orang; tingkat SMP 322 dan tingkat SMA sebanyak 240 orang. Dan data tindak kriminalitas terhadap anak - anak & perempuan sebanyak 464 kali berdasarkan data dari kepolisian Negara republik Indonesia Daerah Jawa Barat periode Juni 2016.

ISU BERDASARKAN FENOMENA DAN KAWASAN



Perlu wadah untuk memfasilitasi dan menyelesaikan keduanya (potensi & masalah).

